

**DAMPAK KENAIKAN HARGA KEDELAI TERHADAP PENDAPATAN
PENGRAJIN TEMPE DI UD. KAUMAN JAYA SURABAYA**

***THE IMPACT OF INCREASING SOYBEAN PRICE ON THE INCOME OF TEMPE
CRAFTS AT UD. KAUMAN JAYA SURABAYA***

Nafisah Qurrota A'yyun, Hamidah Hendrarini¹, Mubarakah

Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the impact of rising soybean prices on the income of tempe producers, to find out the efforts made by tempe producers in responding to changes in soybean prices, and to analyze the business feasibility of tempe producers at UD. Kauman Jaya Surabaya. Methods of data analysis in the form of analysis of R/C ratio and descriptive analysis. The research results show that UD. Kauman Jaya Surabaya continues to produce soybeans even though there is a difference in income before, which is IDR 3,805,318 and after the increase in soybean prices, which is IDR 3,716,218. Efforts made by tempe producers in response to rising soybean prices include increasing tempe production by 13.3%, selling it around and marketing their products at the nearest market, optimizing work performance, using social media or e-commerce as a means of promotion, reducing labor, as well as utilizing tempeh that does not turn into processed other tempeh products. Business Feasibility Analysis stated that UD. Kauman Jaya Surabaya before and after the increase in soybean prices had a Revenue Cost value of more than one, therefore UD. Kauman Jaya Surabaya can be declared feasible.

Keywords: Soybeans, Tempeh, Income.

INTISARI

Tujuan riset ini untuk menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe, mengetahui upaya yang dilakukan pengrajin tempe dalam menyikapi kenaikan harga kedelai, dan menganalisis kelayakan usaha pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya. Metode analisis data berupa analisis R/C rasio dan analisis deskriptif. Hasil riset memperlihatkan bahwa UD. Kauman Jaya Surabaya tetap memproduksi kedelai meskipun terdapat perbedaan pendapatan sebelum yakni sebesar Rp 3.805.318 dan sesudah kenaikan harga kedelai yaitu Rp 3.716.218. Upaya yang dilakukan pengrajin tempe dalam menyikapi kenaikan harga kedelai yaitu meningkatkan produksi tempe sebesar 13,3% yang digunakan, menjual secara keliling dan memasarkan produknya di pasar terdekat, mengoptimalkan kinerja pekerjaan, menggunakan media sosial atau e-commerce sebagai sarana promosi, mengurangi tenaga kerja, serta memanfaatkan tempe yang tidak jadi menjadi olahan produk tempe lainnya. Analisis Kelayakan Usaha menyatakan bahwa UD. Kauman Jaya Surabaya sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai mempunyai nilai Revenue Cost nya lebih dari satu maka dari itu UD. Kauman Jaya Surabaya dapat dinyatakan layak usaha.

Kata Kunci: Kedelai, Tempe, Pendapatan.

PENDAHULUAN

Kedelai adalah salah satu tanaman polong-polongan yang telah dibudidayakan sejak 3.500 tahun yang lalu di Asia Timur. Sebagaimana besar penduduk Indonesia memilih kedelai sebagai sumber protein nabati primer. Tempe merupakan

salah satu makanan khas Indonesia, dijadikan sebagai lauk pauk, tempe memiliki kandungan gizi yang tinggi dan disukai banyak orang. Bahkan saat ini tempe telah diterima oleh masyarakat internasional, terutama oleh para vegetarian (Hanum, Salman, and Gebine 2019)

¹ Correspondence author: hamidah_h@upnjatim.ac.id

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat (Risyanto and Mahdoh 2018). Menurut data Kementerian Pertanian (2021), produksi kedelai di Indonesia tahun 2019 sebesar 424.189 ton, sementara kebutuhan untuk industri kedelai sekitar 3,06 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kesenjangan antara produksi kedelai di Indonesia selama puluhan tahun menyebabkan ketergantungan pada kedelai impor.

Tabel 1. Impor Kacang Kedelai Indonesia tahun 2017-2021.

Tahun	Impor Kedelai (Ton)
2017	2.671.914,1
2018	2.585.809,1
2019	2.670.086,4
2020	2.475.286,8
2021	2.489.690,5

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Salah satu industri pengolahan kedelai yang cukup potensial adalah industri tempe. Meningkatnya produksi kedelai impor dikarenakan pengrajin tempe lebih memilih produk impor karena kualitasnya yang lebih unggul meskipun harganya lebih mahal dibandingkan kedelai lokal. Industri tempe dan tahu mengkonsumsi 88% dari total pasokan kedelai Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia banyak mengkonsumsi tempe. Tingginya nilai impor kedelai per tahun sangat memengaruhi naik turunnya harga jual kedelai dan hasil olahannya, terutama saat harga kedelai dunia mulai bergejolak (Ningsih 2017).

Kenaikan harga kedelai impor mengakibatkan industri tempe dalam negeri sempat menghentikan produksi tempe selama beberapa hari. Hal tersebut dikarenakan modal yang dimiliki terbatas untuk membeli kedelai akibat dari fluktuasi harga kedelai yang

menambah biaya produksi yang seringkali mengalami permasalahan kenaikan harga. Harga kedelai yang digunakan sebagai bahan baku cenderung naik, sedangkan harga tempe sulit naik di pasaran. (Titania and Ningrum 2022).

Tabel 2. Harga Kedelai Impor Tahun 2018-2022.

Tahun	Harga (Produsen)	Harga (Konsumen)
2018	Rp 8.248	Rp 10.415
2019	Rp 8.207	Rp 10.784
2020	Rp 9.300	Rp 11.298
2021	Rp 9.700	Rp 11.300
2022	Rp 11.200	Rp 12.600

Sumber : Kementerian Perdagangan RI (2022)

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari kacang kedelai yang telah mengalami fermentasi. Tempe adalah makanan yang terbuat dari kedelai atau bahan lain yang dibuat dengan cara fermentasi. Melalui fermentasi ini, kedelai mengalami pemecahan menjadi senyawa sederhana yang mudah dicerna. Tempe mempunyai tekstur yang kering, keras namun kenyal (Asbur and Khairunnisyah 2021). Indonesia adalah produsen tempe terbesar di Asia. Hingga 50% konsumsi kedelai Indonesia diproduksi sebagai tempe, 40% sebagai tahu, dan 10% diproduksi sebagai makanan lain (seperti tauco, kecap, dan lain-lain) (Alvina and Hamdani 2019).

Jawa Timur merupakan provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (tahu, tempe, dan kecap) pada tahun 2018-2020 yang dimana pada tahun 2020 konsumsi kedelai mencapai sebesar 10,76 kg/kap/th, namun dengan rata-rata pertumbuhan menurun sebesar 4,64%.

Tabel 3. Konsumsi Kedelai Tahun 2020.

Provinsi	Tahu	Tempe	Kecap
Jakarta	2,96%	4,05%	0,94%
Jawa Barat	3,07%	3,70%	0,86%
Jawa Timur	3,20%	5,01%	0,84%
Jawa Tengah	4,59%	5,30%	0,86%

Sumber : Badan Pusat Statistik (2021)

Kenaikan harga kedelai juga dirasakan oleh para pengrajin tempe di kota Surabaya, terkhusus di Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Surabaya. Daerah ini merupakan sentra pengrajin tempe pertama di Kota Surabaya dan pemerintah selalu mengarahkan wisatawan ke Kampung Tempe apabila ingin mengetahui proses pembuatan tempe.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Fauzi pemilik UD. Kauman Jaya Surabaya yang juga merupakan salah satu pengrajin tempe di Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya bahwa ketika terjadi kenaikan harga kedelai sebelum terjadi covid dari harga yang biasanya Rp 7.500,00 per kg menjadi Rp 12.500,00 per kg pada Mei 2022, para pengrajin tempe di Kampung Tempe banyak yang memprotes dan ada yang sampai berhenti produksi karena naiknya harga kedelai yang cukup signifikan. Meskipun para pengrajin telah menaikkan harga jual tempe, namun hasil penerimaan dari penjualan tempe tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan.

Banyak pengrajin yang mengurangi jumlah pemakaian kedelai dalam produksinya. Untuk mensiasatinya, para pengrajin tempe mengubah ukuran tempe menjadi sedikit lebih kecil dengan harga yang sama. Kenaikan harga kedelai ini cukup berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima para pengrajin tempe di Kampung Tempe.

Tujuan riset ini untuk menganalisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe, mengetahui upaya yang dilakukan pengrajin tempe dalam menyikapi kenaikan harga kedelai, dan menganalisis kelayakan usaha pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Tempat Penelitian. Lokasi riset ditentukan dengan sengaja di Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya, dengan pertimbangan Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Kota

Surabaya merupakan salah satu sentra pengrajin tempe di Kota Surabaya sehingga diduga terdampak besar dari kenaikan harga kedelai dan pemerintah selalu memberikan arahan kepada wisatawan yang ingin melakukan wisata edukasi pembuatan tempe ke Kampung Tempe Tenggilis Mejoyo Kota Surabaya. Objek penelitian ini adalah kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya.

Metode Pengumpulan Data. Sumber data riset tersusun dari data primer yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta data sekunder yang didapat dari data UD. Kauman Jaya Surabaya, dokumen dan laporan diperoleh dari instansi instansi terkait, Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Kota Surabaya, serta jurnal dan artikel dari internet yang berhubungan dengan riset ini.

Metode Analisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Tahap analisis data yang dilakukan adalah tahap transfer data dalam bentuk tabulasi, editing serta pengolahan data dengan menggunakan paket perangkat lunak Microsoft Excel, kemudian dilanjutkan dengan tahap interpretasi data. Analisis yang dilakukan adalah berupa analisis R/C rasio dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif dengan cara menyajikan dan menganalisis data sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas, dengan tujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan pengrajin dalam menyikapi kondisi tersebut.

Analisis Biaya.

$$TC = TFC + TVC$$

Di sini :

TC : Total Cost / Biaya Total

TFC : Total Fixed Cost / Biaya Tetap Total

TVC : Total Variable Cost / Biaya Variabel Total

Pendapatan Total.

$$TR = P \times Q$$

Di sini :

TR: Pendapatan total (Rp)

P : Harga jual produk per pcs
Q : Jumlah produk tempe yang dihasilkan

Pendapatan Bersih.

$$\Pi = TR - TC$$

Di sini :

π : Pendapatan Bersih/ laba usaha tempe (Rp)

TR : Total pendapatan usaha tempe (Rp)

TC : Total pengeluaran/ biaya usaha tempe (Rp)

R/C Ratio.

$$R/C = TR/TC$$

Di sini :

R/C : Revenue Cost Ratio

TR : Total Revenue / Total Pendapatan

TC : Total Cost / Total Biaya

Dengan Kriteria :

1. Jika $R/C > 1$, maka kegiatan usaha menguntungkan.
2. Jika $R/C = 1$, maka kegiatan usaha tidak untung dan tidak rugi (impas).

3. Jika $R/C < 1$, maka kegiatan usaha tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya.

Harga kedelai yang meningkat sebesar 55,5 persen yaitu dari Rp 9.000/kg menjadi Rp 14.000/Kg, mengakibatkan biaya produksi meningkat secara signifikan.

a. Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya tetap produksi tempe kedelai meliputi biaya penyusutan peralatan, listrik dan air setiap kali produksi. Biaya variabel dalam produksi tempe kedelai yaitu biaya bahan baku, biaya bahan penolong (ragi), biaya bahan bakar, biaya tenaga kerja dan biaya penjualan setiap kali produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Tabel 4. Total Biaya Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai

Uraian	Sebelum Kenaikan Harga			Sesudah Kenaikan Harga		
	Jumlah	Satuan	Total	Jumlah	Satuan	Total
Biaya Tetap						
Listrik dan Air		Hari	Rp. 30.000		Hari	Rp. 30.000
Penyusutan						
Mesin Penggiling	1	Hari	Rp. 3.333		Hari	Rp. 3.333
Keranjang	20	Hari	Rp. 1.000		Hari	Rp. 1.000
Drum	8	Hari	Rp. 1.600		Hari	Rp. 1.600
Kompot	4	Hari	Rp. 400		Hari	Rp. 400
Dandang	6	Hari	Rp. 1.600		Hari	Rp. 1.600
Bak	10	Hari	Rp. 583		Hari	Rp. 583
Pisau	2	Hari	Rp. 66		Hari	Rp. 66
Tray	15	Hari	Rp. 3.000		Hari	Rp. 3.000
Total Biaya Tetap			Rp. 41.582			Rp. 41.582
Biaya Variabel						
Kedelai	200	Kg	Rp. 1.800.000	200	Kg	Rp. 2.800.000
Ragi	70	Gram	Rp. 3.500	70	Gram	Rp. 5.000
Gas Elpiji	1	Tabung	Rp. 16.000	1	Tabung	Rp. 19.000
Plastik	1	Gulung	Rp. 9.000	1	Gulung	Rp. 7.000
Solar	3	Liter	Rp. 20.600	3	Liter	Rp. 27.200
Transport	1	Unit	Rp. 4.000	1	Unit	Rp. 4.000
Tenaga Kerja	5	Orang	Rp. 300.000	3	Orang	Rp. 180.000
Total Biaya Variabel			Rp.2.153.100			Rp.3.042.200
Total Biaya			Rp.2.194.682			Rp.3.083.782

Sumber : Data Primer (diolah) 2023

Total biaya setelah kenaikan harga bahan baku kedelai dalam produksi tempe lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga baku kedelai yaitu biaya total yang dikeluarkan. Sehingga sebelum dan setelah kenaikan harga kedelai terdapat selisih biaya produksi yang besar yaitu sebesar Rp 889.100. Hal ini dikarenakan biaya bahan baku utama pembuatan tempe kedelai mengalami kenaikan harga berkisar 55,5%, sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan sebelum kenaikan harga kedelai.

b. Penerimaan

Rata-rata penerimaan pengrajin tempe di UD. Kauman Jaya Surabaya sebelum kenaikan harga kedelai sebesar Rp 6.000.000/Produksi dan setelah kenaikan harga kedelai sebesar Rp 6.800.000/Produksi. Dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi tempe sebelum kenaikan kedelai yaitu 300 Kg sedangkan setelah kenaikan kedelai 340 kg dengan harga jual Rp 20.000/kg.

UD. Kauman Jaya Surabaya tidak menaikkan harga jual meskipun mengalami kenaikan harga kedelai. Setelah kenaikan harga kedelai rata-rata penerimaan yang diperoleh oleh UD. Kauman Jaya Surabaya lebih tinggi dari sebelum kenaikan, hal ini terjadi karena setelah kenaikan kedelai UD. Kauman Jaya Surabaya meningkatkan jumlah tempe yang dihasilkan

Tabel 5. Penerimaan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai.

Uraian	Periode Waktu	
	Sebelum Kenaikan	Sesudah Kenaikan
Jumlah Produksi Tempe	300 Kg	340 kg
Harga Jual/Kg (Rp)	20.000	20.000
Total Penerimaan (Rp)	6.000.000	6.800.000

Sumber : Data Primer (diolah) 2023

dikarenakan UD. Kauman Jaya Surabaya mengecilkan hasil produksi tempe per kg atau per bungkusnya. Sehingga meningkatkan hasil produksi dan penerimaan. Namun meskipun penerimaan setelah kenaikan meningkat tidak menentukan besarnya pendapatan karena hasil rata-rata penerimaan dipengaruhi oleh biaya produksi dan pendapatan.

c. Pendapatan

Tabel 6. Pendapatan Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga Kedelai.

Uraian	Periode Waktu	
	Sebelum Kenaikan	Sesudah Kenaikan
Total Penerimaan (Rp)	6.000.000	6.800.000
Total Biaya (Rp)	2.194.682	3.083.782
Total Pendapatan (Rp)	3.805.318	3.716.218

Sumber : Data Primer (diolah) 2023

Kenaikan harga kedelai menambah total biaya produksi menjadi 40,5% yang berdampak kepada penambahan biaya modal dalam produksi tempe. Total biaya produksi sebelum kenaikan harga kedelai yakni Rp 2.194.682/Produksi dan setelah kenaikan harga kedelai memiliki total biaya produksi sebesar Rp 3.083.782/Produksi. Biaya produksi yang tinggi akibat bahan utama pembuatan tempe mengalami kenaikan namun harga tempe yang dijual tetap dengan harga yang sama yaitu Rp 20.000/kg. Hal ini membuat UD. Kauman Jaya Surabaya terpaksa mengecilkan hasil produksi tempe dari biasanya demi mempertahankan pendapatan agar tidak rugi karena biaya produksi yang tinggi.

UD. Kauman Jaya Surabaya sebelum kenaikan harga kedelai untuk 1 kg kedelai dapat menghasilkan tempe menjadi 1,5 kg produk tempe dengan ukuran yang berbeda-beda, dalam 1 hari UD. Kauman Jaya Surabaya memproduksi 200 kg kedelai dan menghasilkan produk tempe

sebanyak 300 kg/Produksi dengan harga jual Rp 20.000/kg maka penerimaan yang diperoleh Rp 6.000.000/Produksi dengan rata - rata pendapatan Rp 3.805.318/Produksi dan setelah kenaikan kedelai untuk 1 kg kedelai dapat menghasilkan tempe menjadi 1,7 kg produk tempe dan menghasilkan produk tempe sebanyak 340 kg/Produksi dengan harga jual Rp 20.000/kg maka penerimaan yang diperoleh Rp 6.800.000/Produksi dengan rata-rata pendapatan diperoleh UD. Kauman Jaya Surabaya Rp 3.716.218/Produksi.

Dampak kenaikan harga kedelai tidak menyebabkan UD. Kauman Jaya Surabaya menaikkan harga jual tempe, meskipun terdapat perbedaan pendapatan sebelum yakni sebesar Rp 3.805.318 dan sesudah kenaikan harga kedelai yaitu Rp 3.716.218. Akan tetapi UD. Kauman Jaya menambah jumlah produksi tempe yang dihasilkan dan dijual dengan harga yang sama serta mengurangi jumlah tenaga kerja. UD. Kauman Jaya Surabaya tidak dapat menaikkan harga tempe agar produk yang dihasilkan tetap diminati masyarakat.

Upaya yang Dilakukan Pengrajin Tempe dalam Menyikapi Kenaikan Harga Kedelai

1. Meningkatkan produksi tempe sebesar 13,3% yang digunakan.
2. UD. Kauman Jaya memilih pemasaran konvensional sebelum harga kedelai naik, maka setelah kenaikan harga kedelai UD. Kauman Jaya mulai menjual secara keliling dan memasarkan produknya di pasar terdekat.
3. Penggunaan modal pada UD. Kauman Jaya harus digunakan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan produksi seperti halnya kinerja pekerjaan harus dioptimalkan agar biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sesuai dengan produksi yang dihasilkan.
4. UD. Kauman Jaya mulai menggunakan media sosial atau e-commerce yaitu Shopee

sebagai sarana promosi produk tempe dan keripik tempe.

5. Mengurangi tenaga kerja dan memanfaatkan tempe yang tidak jadi menjadi olahan produk tempe yang lain sehingga pengrajin masih mendapatkan keuntungan dari produk tempe tersebut.

Analisis Kelayakan Usaha Pengrajin Tempe

Sebelum Kenaikan Harga Kedelai.

$$\begin{aligned} R/C &= TR/TC \\ &= \text{Rp. } 3.805.318 / \text{Rp. } 2.194.682 \\ &= 1,73 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis diketahui kelayakan usaha sebesar 1,73 lebih besar dari 1 artinya usaha tempe UD. Kauman Jaya Surabaya sebelum kenaikan harga kedelai layak untuk dijalankan dari segi R/C.

Sesudah Kenaikan Harga Kedelai.

$$\begin{aligned} R/C &= TR/TC \\ &= \text{Rp. } 3.716.218 / \text{Rp. } 3.083.782 \\ &= 1,20 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis diketahui R/C sebesar 1,20 lebih besar dari 1 artinya usaha tempe UD. Kauman Jaya Surabaya setelah kenaikan masih layak untuk dijalankan dari segi R/C.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. UD. Kauman Jaya Surabaya tetap memproduksi kedelai meskipun terdapat perbedaan pendapatan sebelum yakni sebesar Rp 3.805.318 dan sesudah kenaikan harga kedelai yaitu Rp 3.716.218.
2. Upaya yang dilakukan pengrajin tempe dalam menyikapi kenaikan harga kedelai yaitu meningkatkan produksi tempe sebesar 13,3% yang digunakan, menjual secara keliling dan memasarkan produknya di pasar terdekat, mengoptimalkan kinerja pekerjaan, menggunakan media sosial atau

e-commerce sebagai sarana promosi, mengurangi tenaga kerja, serta memanfaatkan tempe yang tidak jadi menjadi olahan produk tempe lainnya.

3. Analisis Kelayakan Usaha menyatakan bahwa UD. Kauman Jaya Surabaya sebelum dan sesudah kenaikan harga kedelai mempunyai nilai Revenue Cost nya lebih dari satu maka dari itu UD. Kauman Jaya Surabaya dapat dinyatakan layak usaha.

Saran

1. Pengrajin perlu melakukan perluasan saluran pemasaran tempe sehingga semakin banyak produksi tempe yang dihasilkan maka semakin besar juga pendapatan yang didapatkan.
2. Pengrajin tempe harus menjaga kualitas tempunya ketika harga bahan baku kedelai naik.
3. Pengrajin perlu melakukan inovasi ketika tempe yang tidak laku sebaiknya diolah menjadi bahan makanan lain yang menawarkan nilai jual lebih tinggi sehingga pengrajin akan mendapatkan pendapatan lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

Alvina, Adini, and Dany Hamdani. 2019. "Proses Pembuatan Tempe Tradisional." *Jurnal Pangan Halal* 1 (1): 9–12.

Asbur, Yenni, and Khairunnisyah. 2021. "Tempe Sebagai Sumber Antioksidan : Sebuah Telaah Pustaka Tempe as a Source of Antioxidants : A Review." *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian* 9 (3): 183–92.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta

Badan Pusat Statistik. 2022. *Statistik Indonesia 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.

Hanum, Nurlaila, Salman, and Gesya Gebine. 2019. "Analisis Dampak Kenaikan Harga Kacang Kedelai Terhadap Pendapatan UMKM Tempe Di Kota Langsa." *JURNAL SAMUDRA EKONOMIKA* 3 (2): 141–48.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2022. "Anasilis Perkembangan Harga Bahan Pangan Pokok, Barang Penting, Ritel Modern, Dan E-Commerce Di Pasar Domestik Dan Internasional." In *Kementerian Perdagangan. Jakarta*.

Kementerian Pertanian. 2021. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian 2021*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Ningsih, Oktaria. 2017. "Dampak Kenaikan Harga Kedelai Terhadap Industri Tahu Dan Tempe Di Kota Pekanbaru." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 4 (1): 994–1003.

Risyanto, Havid, and Mahdoh Mahdoh. 2018. "Analisis Pengaruh Konsumsi Kedelai, Produksi Kedelai Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Kedelai Di Indonesia." *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics* 4 (2): 180–93.

Titania, Kessy Aurulih, and Puri Pratami Ardina Ningrum. 2022. "Analisis Dampak Kenaikan Harga Bahan Baku Kedelai (Glycine Max) Terhadap Home Industry Tempe Di Kelurahan Plaju Ulu Kota Palembang." *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 11 (1): 60.